

Membangun Karakter Anak Sejak Dini melalui Komunikasi Efektif dalam Mereduksi *bullying* pada Kelompok Bermain, TK A, dan TK B Hifzhul Amanah

Vera Ladeska^{1*}, Rini Prastiwi¹, dan Ema Dewanti¹

¹Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jl. Delima II/IV, RT. 9/RW.3, Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur, Indonesia

*Email korespondensi: vera_ladeska@uhamka.ac.id

Abstrak

Perilaku *bullying* disekolah merupakan salah satu permasalahan sosial yang kini sangat banyak ditemukan dan memiliki dampak negatif pada kondisi psikologis dan sosial siswa yang pada akhirnya mempengaruhi proses belajar mengajar siswa di sekolah. Banyak guru dan orang tua di sekolah taman kanak-kanak tidak menyadari bahwa perilaku anak didiknya sudah mengarah dan memperlihatkan tindakan *bully*. Perilaku *bullying* harus dicegah sedini mungkin agar menghasilkan anak didik yang sehat dalam pergaulan sosialnya. Program pengabdian masyarakat ini merupakan program pelatihan preventif untuk mencegah dan meminimalkan *bully* disekolah. Kegiatan dilaksanakan di ruang aula Kelompok Bermain (KB), TK A dan TK B Hifzhul Amanah Perumnas Klender yang diikuti oleh staf guru, para siswa, orang tua murid. Metode yang dipakai adalah penjelasan materi berupa ceramah, interaktif dalam diskusi, pendekatan komunikasi dengan anak didik melalui permainan. Mitra menyambut positif kegiatan ini dan terbukti dari antusiasnya peserta dalam berdiskusi karena tema yang diadakan sangat sesuai dengan problema dunia anak sekarang. Karena adanya keterbatasan waktu mitra mengharapkan adanya kelanjutan kegiatan pada periode yang akan datang. Hasil dari kegiatan ini mitra akan menerapkan dan membentuk suatu kebijakan anti *bullying* yang disepakati oleh siswa dan guru, membangun komunikasi dan interaksi antar civitas akademika, penegakan aturan/sanksi/disiplin sesuai kesepakatan. Sangat penting guru dan orang tua memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengenai pencegahan dan cara mengatasi *bullying* pada anak usia dini sehingga terhindar dari dampak negative dikemudian hari.

Kata kunci: *Bully*, Membangun Karakter, Komunikasi Efektif

Abstract

The behavior of bullying in schools is one of the social problems and has a negative impact on the psychological and social conditions of students which will ultimately affect the teaching and learning process of students in schools. Many teachers and parents in kindergarten schools do not realize that the behavior of their students has led to and shows bullying. Bully prevention starts at an early age. This program of community activities to prevent and minimize bullying at school. The activity were carried out in the Hifzhul Amanah play group, kindergarten A and B of Hifzhul Amanah School in Perumnas Klender East Jakarta. Participants came from by teacher, students, parent of students. The method used is giving of material by lecture, interactive discussions, approach to communication with students through games. Partners are very interested and hope there will be continuation of activities because the topic is trending and around of us. The results of this activity are partners will form an antibullying policy agreed upon by students, teachers, build communication and interaction between the academics, enforcement of rules / sanctions / discipline in accordance with the agreement. It is important that teachers and parents have the knowledge and skills to deal with bullying in early childhood.

Keywords: *Bully*, Character Building, Effective Communication

Format Sitasi: Ladeska, V., Prastiwi, R., dan Dewanti, E. (2019). Membangun Karakter Anak Sejak Dini Melalui Komunikasi Efektif dalam Mereduksi *bullying* pada Kelompok Bermain, TK A, dan TK B Hifzhul Amanah. *Jurnal Solma*, 8(2), 356-365. Doi: <https://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i2.3115>

Diterima: 19 Februari 2019 | Revisi: 03 Juli 2019 | Dipublikasikan: 21 Oktober 2019



© 2019. Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pada dasarnya proses pendidikan bukan sekedar meninggikan dimensi kognisi dan psikomotor yang dimiliki anak, namun ada dimensi lain yang juga perlu mendapat perhatian lebih yaitu dimensi afeksi. Disadari atau tidak, dibandingkan dengan dua dimensi lainnya, dimensi afektif kerap terabaikan dan alasan yang muncul karena kesulitan untuk mengukur dimensi tersebut. Pada hampir setiap struktur masyarakat bangsa ini menjadi bangsa yang pemaki. Fenomena ini begitu jelas terlihat dari tayangan media elektronik. Misalnya ungkapan ungkapan dimedia masa, berbagai coretan pada dinding-dinding kota, spanduk yang dibawa para demonstran semua cenderung menghujat, memaki, tanpa sedikitpun memuji atas jasa baik yang pernah dilakukan.

Bullying pada anak adalah perilaku dari seorang anak untuk menakuti atau membahayakan anak lain (Rivers, Poteat, Noret, & Ashurst, 2009). Pelakunya biasanya anak-anak yang memilih anak lain yang lebih lemah, menganggunya dan mengulangnya setiap ada kesempatan. *Bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Tindakan menindas atau *bullying* terjadi secara universal dan berawal dari usia dini. Tidak menutup kemungkinan anak usia 3 tahun menjadi korban bahkan pelaku. Sering dijumpai sejumlah kasus terjadi di *daycare*, *pre-school*, *homecare*, *playgroup* serta taman kanak-kanak (TK). Sering kita mendengar anak berteriak “ini milikku!” sambil meraih mainan, dan jika ia melakukannya berulang kepada satu orang yang sama, hal tersebut dapat berakibat menjadi perlakuan kasar. Anak-anak suka berbisik rahasia dan saling memanggil dengan nama yang konyol. Bermain bersama dengan teman temannya juga bisa menjadi sarana untuk menegaskan diri atas kekuasaannya terhadap teman temannya (Amini, 2008).

Penyuluhan ini diadakan tidak terlepas dari permasalahan dilingkungan sekolah terutama disekolah preschool/kelompok bermain, TK A dan TK B. Sering ditemukan anak-anak pulang dari sekolah dengan mata sembab karena diejek oleh temannya, atau orang tua yang menerima telepon dari sekolah karena anaknya mengejek salah satu murid dan menertawakannya didepan teman-teman yang lain hingga membuat murid tersebut menangis (Arumsari, 2018). Seiring dengan berkembangnya waktu, perilaku *bullying* semakin meluas dan dampaknya pun semakin parah (Alsaker & Nägele, 2008). Salah satu contoh kasus yang sering muncul di media, *bullying* dapat memakan korban jiwa, dan jika

tidak *bullying* terbukti dapat membuat seorang anak merasa depresi, kepercayaan diri rendah, ketidakinginan untuk sekolah (Coloroso, 2013).

Kami Tim pengabdian Fakultas Farmasi dan Sains UHAMKA merasa berkepentingan untuk mensosialisasikan *bullying* ini kepada para orang tua, guru dan murid. Pada kesempatan kali ini kami memilih kelompok Bermain, TK A dan TK B Hifzhul Amanah Perumnas Klender Malaka Sari Jakarta Timur karena berdekatan dengan lokasi kampus FFS UHAMKA. Dalam kegiatan ini Tim pengabdian dibantu oleh narasumber seorang psikolog/warga muhammadiyah yang sering berkecimpung dalam menangani kasus *bullying* ini.

MASALAH

Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan (Helgeland & Lund, 2017). *Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi diberbagai segi ke hidupan termasuk dunia pendidikan. Belum ada penelitian formal yang mengukur pemahaman murid terhadap istilah *bullying* di Indonesia. *Bullying* pada anak paling sering terjadi disekolah, tetapi belum banyak guru dan orang tua di Indonesia yang menganggap *bullying* sebagai masalah serius, terutama pada anak usia dini (3 tahun) karena beranggapan anak usia dini belum mengerti apa-apa.

Contoh kasus berebut mainan, memilih-milih teman bermain, memanggil teman dengan sebutan konyol dll., merupakan awal kasus yang mengarah kepada *bullying* (Tirmidziani, 2018). Kasus seperti diatas sering terjadi di mitra kita kali ini, dimana banyak ditemukan anak anak yang menangis karena diejek teman, tidak diajak bermain, mengganggu temannya, memaksa dan akhirnya mengadu kepada guru-gurunya disekolah. Guru di sekolah pun hanya memberikan nasehat seperlunya saja kepada si *bullyer* karena banyak kegiatan yang harus dilakukan terkait proses pembelajaran. Banyak guru yang beranggapan ini merupakan proses normal anak dalam tahap menuju proses kedewasaan. Memang kasus diatas merupakan hal sepele tetapi jika dibiarkan terus berlanjut akan menjadi masalah sosial besar dikemudian hari (Arumsari, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi anak menjadi seorang pem *bully*. Di keluarga karena kurangnya kehangatan dan keterlibatan orang tua, didikan yang sangat keras atau malah bisa karena orangtua yang sangat permisif, atau keadaan dimana saudaranya menjadi pem *bully* terlebih dahulu. Alasan seorang balita melakukan *bullying* bisa berbagai

macam, mulai dari meniru orang lain atau untuk mendapatkan perhatian (Swit, 2018). Namun ada juga anak yang bertujuan mem *bully* adalah untuk menyakiti anak lain. Perilaku inilah yang harus dihentikan segera. Selain keluarga faktor pertemanan juga bisa menyumbang pada perilaku *bullying* si kecil. Dalam pertemanan pastinya ada keinginan untuk diterima, memantapkan posisi dalam pertemanan dan sebagai suatu bukti bahwa ia pantas menjadi seorang pemimpin. Terutama bagi anak laki-laki. Tak dapat dipungkiri media seperti film dan video games juga berperan dalam fenomena ini (Assegaf, 2002).

Bullying memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Keengganan anak untuk melaporkan *bullying* yang dialaminya kepada guru mungkin disebabkan rasa percaya murid yang kurang terhadap guru. Mayoritas guru menganggap *bullying* merupakan hal yang lumrah terjadi dalam interaksi antar anak saat bermain dan bagian dari proses pendewasaan seorang anak (Al-Raqqad, Al-Bourini, Al Talahin, & Aranki, 2017). Mereka tidak menganggap *bullying* sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Hal ini banyak kita jumpai disekolah-sekolah termasuk dengan mitra kita kali ini.

Bullying bisa mengakibatkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya, misalnya sulit makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas (Smith, 2013). *Bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis (Ari, 2013). Seorang korban *bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Ada juga perasaan marah, malu, dan kecewa pada diri sendiri karena membiarkan kejadian tersebut mereka alami (Humphrey & Crisp, 2008). Namun mereka tak kuasa menyelesaikan hal tersebut termasuk tidak berani untuk melaporkan karena takut dicap penakut, tukang ngadu atau bahkan disalahkan. Sehingga ketika suatu kejadian menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya (Novan, 2012).

Atas dasar inilah kami Tim pengabdian dari Fakultas Farmasi dan Sains UHAMKA bekerja sama dengan narasumber melakukan pengabdian masyarakat dengan tema Membangun Karakter Anak Sejak Dini Melalui Komunikasi Efektif dalam Mereduksi *bullying*.

METODE PELAKSANAAN

Selama ini kebanyakan guru dan orang tua tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi dengan murid muridnya. Sangat penting bahwa para guru dan orang tua memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengenai pencegahan dan cara mengatasi *bullying* pada anak usia dini sehingga terhindar dari dampak negative. Solusi yang ditawarkan adalah dengan

memaparkan informasi tentang *bullying*, melalui paparan materi dan video atau youtube yang disajikan menarik, kasus kasus *bullying*, dan kiat kiat mengatasi *bullying* (Saracho, 2017). Kegiatan ini ditujukan untuk para guru, murid dan orang tua murid, sehingga mereka bisa bersinergi untuk membendung *bullying* ini. Pemberian materi dilakukan oleh seorang psikolog, handal dan ahli dibidangnya khususnya dalam penanganan *bullying*.

Rencana kegiatan pelatihan ini dibagi dalam 3 tahap yaitu:

1. Pendidikan masyarakat

Pendidikan masyarakat melalui ceramah yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran terhadap *bully*. Tahapan ini peserta pelatihan diberikan materi tentang *bullying* dan ceramah melalui ppt dan video.

2. Pemberian materi, flyer atau leaflet

Bertujuan agar guru dan orang tua mempunyai semacam ringkasan yang mempermudah penerimaan pesan yang telah disampaikan.

3. Diskusi (Dialog interaktif dan tanya jawab)

Tahapan akhir berupa dialog/tanya jawab dan diskusi mengenai materi yang diberikan.

4. Pemberian *Doorprize*

Doorprize diberikan kepada orang tua siswa dan siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Tim pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2018 diikuti oleh Kelompok Bermain, TK A dan TK B Hifzhul Amanah Klender, Jakarta Timur. Kegiatan berlangsung selama 4 jam dimulai pada pukul 08.00 WIB dan selesai pada pukul 11.00 WIB. Waktu kegiatan dibatasi oleh shalat jumat dan jam kepulangan belajar siswa pada saat itu. Dari pemaparan materi oleh narasumber dan interaksi dengan peserta terlihat ada beberapa peserta yang anaknya pernah mendapatkan perilaku *bully* baik di rumah ataupun disekolah. Pihak sekolahpun membenarkan hal tersebut tetapi belum mengetahui apakah kegiatan tersebut sudah masuk kategori *bully* atau hanya perubahan sikap terhadap tumbuh kembang anak. Setelah berdiskusi dengan narasumber ada beberapa perlakuan anak yang memang sudah mengarah pada tindakan *bully*. Orang tua si anak menyadari dan berdiskusi dengan narasumber bagaimana mengatasi kasus yang dialaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2018 diikuti oleh Kelompok Bermain, TK A dan TK B Hifzhul Amanah Klender, Jakarta Timur.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pukul 08.00 setelah murid dan wali murid datang dan menandatangani daftar hadir. Peserta terdiri dari staf guru, wali murid (orang tua siswa), panitia yang berkumpul di aula sekolah yang kapasitasnya cukup untuk menampung 50 orang.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ceramah dengan pemaparan materi melalui ppt yang disajikan menarik melalui gambar-gambar, video dan tanya jawab dan diskusi interaktif. Acara diawali dengan kata sambutan dari pihak sekolah dan penyelenggara dalam hal ini diwakili oleh salah seorang dosen. Kemudian acara berlanjut dengan kegiatan inti yaitu penjelasan materi *bullying* oleh pemateri yakni seorang psikolog yang sudah lama berkecimpung dalam kasus ini. Penjelasan materi dilakukan selama kurang lebih 100 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Sewaktu pemateri memberikan pendahuluan dan pengenalan *bullying* diawal beberapa siswa sudah kelihatan bosan dan gelisah. Untuk mengatasi hal tersebut pemateri bervariasi kegiatan dengan permainan dan interaktif dengan siswa. Dari dialog dan interaktif ini dapat disimpulkan banyak siswa dan orangtua yang tidak memahami kalau tindakannya selama ini disekolah sudah mulai mengarah kepada *bullying*.

Terdapat hal menarik yang dijumpai saat kegiatan berlangsung adalah ketika narasumber bertanya pada salah satu siswa tentang tindakan apa yang akan dilakukannya jika ada temannya yang ditendang, siswanya menjawab ditendang balik. Jawaban siswa ini spontan membuat peserta lainnya terkejut karena tidak menduga siswa umur 3 tahun tersebut akan menjawab seperti itu. Setelah ditelusuri ternyata memang orang tua dari siswa tersebut kurang melakukan komunikasi efektif dengan anaknya dirumah karena kesibukan. Setelah interaktif dengan siswa selesai, siswa dikembalikan kekelas masing-masing untuk belajar seperti biasa. Acara dilanjutkan dengan konsentrasi kepada orang tua murid dan guru. Pada tahap ini para wali murid dan guru mendengarkan penjelasan narasumber dengan cermat dan sesekali interupsi. Untuk lebih memahami *bully* secara mendalam pemateri memaparkan berbagai macam contoh terkait dengan segala tindakan berbau *bullying*. Seperti, memukul seseorang karena suatu alasan, melempar barang untuk tujuan menyakiti atau memanggil dengan sebutan yang menyakitkan hati.

Setelah pemaparan materi narasumber memberikan contoh-contoh solusi yang efektif dan komunikatif untuk mengatasi permasalahan diatas. Seperti peserta harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya respect bagi diri sendiri dan orang lain. Guru menyadari bahwa meskipun anak melakukan *bullying* tidak boleh diperlakukan dengan

kekerasan pula. Materi yang disajikan dipaparkan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Peserta sangat aktif dan antusias mengikuti penjelasan dari narasumber. Ini terbukti dari banyaknya peserta yang proaktif dan interaktif dalam tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Banyak wali murid yang bertanya atau melakukan sharing permasalahan anaknya kepada narasumber. Solusi yang ditawarkan sangat beragam tergantung kasus dari masing-masing anak.

Hasil dari kegiatan ini adalah kepuasan mitra, komitmen guru dan orang tua murid untuk lebih menangani kasus *bullying* secara efektif sebelum, selama dan sesudah perilaku tersebut terjadi. Diharapkan warga sekolah lebih meningkatkan pengawasan *bullying* pada anak usia dini karena jika *bullying* tidak dihentikan maka perilaku *bullying* akan berkembang dan menyebar. Karena alokasi waktu yang terbatas akhirnya sesi diskusi yang terakhir dilakukan dalam waktu singkat. Banyak peserta yang curhat secara pribadi kepada panitia dan narasumber pada saat isihoma setelah acara berakhir terkait tingkah laku dan kepribadian anaknya baik disekolah ataupun dirumah. Kami selaku panitia dan narasumber memberikan solusi secara lisan sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan.



Gambar

Siswa



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Diskusi & Interaktif dengan Peserta dan Foto Bersama

KESIMPULAN

Bullying pernah terjadi disekolah ini dan banyak perilaku siswa yang dikategorikan mengarah pada *bully*, masih ada *bullying* guru terhadap anak didik dan ironinya korban *bullying* masih belum menyadari bahwa dirinya menjadi korban *bullying*. Pihak mitra menyambut positif kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dan berharap ada kelanjutan kegiatan. Peserta sangat antusias dengan kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan, karena topik yang sesuai dengan kasus perkembangan pendidikan anak khususnya disekolah KB, TK A, dan TK B Hifzhul Amanah Klender Jakarta Timur. Peserta mendapatkan solusi kiat-kiat mengatasi *bullying* baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban. Mitra akan membentuk suatu kebijakan *antibullying* yang disepakati oleh siswa, guru dan walimurid dalam membangun komunikasi dan interaksi antar civitas akademika, penegakan aturan/sanksi/disiplin sesuai kesepakatan bersama dan sebagai bentuk pencegahan disekolah sehingga bisa membentuk karakter anak usia dini untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan berinteraksi secara positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah memberi kesempatan bagi kami, tim dosen Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka mendanai kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

pihak KB, TK A dan TK B Hifzhul Amanah selaku mitra yang telah menyediakan sarana dan prasaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raqquad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School *Bullying* On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, 10(6), 44. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Alsaker, F. D., & Nägele, C. (2008). *Bullying in kindergarten and prevention. Understanding and Addressing Bullying: An International Perspective*, (January), 230–252.
- Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak* (Edisi 1.). Jakarta: Yayasan Semai Jiwa Amini.
- Ari, P. (2013). *Pelaksanaan Program Antibullying*. Jakarta: UI Press.
- Arumsari, D. A. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan *bullying* di PAUD. *Jurnal MOTORIC*, 2(1).
- Assegaf, A. R. (2002). *Kondisi dan pemicu Kekerasan dalam Pendidikan. Laporan Penelitian*. Jakarta.
- Coloroso, B. (2013). *Stop bullying*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Helgeland, A., & Lund, I. (2017). Children's Voices on *Bullying* in Kindergarten. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 133–141. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0784-z>
- Humphrey, G., & Crisp, B. R. (2008). *Bullying* affects us too: Parental responses to *bullying* at kindergarten. *Australian Journal of Early Childhood*, 33(1), 45–49. <https://doi.org/10.1177/183693910803300108>
- Novan, A. (2012). *Save Our Children From School bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing *Bullying* at School: The Mental Health Implications of Witness Status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211–223. <https://doi.org/10.1037/a0018164>
- Saracho, O. N. (2017). *Bullying* Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Smith, P. K. (2013). School *bullying*. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 71, 81–98. <https://doi.org/10.7458/SPP2012702332>
- Swit, C. S. (2018). Early childhood educators' and parents' perceptions of *bullying* in preschool. *New Zealand Journal of Psychology*, 47(3), 19–27.

Tirmidziani, A. (2018). Upaya Menghindari *bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting Early Childhood. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).